

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang banyak dipelajari di Indonesia. Berdasarkan data dari Japan Foundation (2018), pendidikan bahasa Jepang dimulai sejak tahun 1903 yang diadakan oleh Nagayama Chikara. Lalu, kursus di Bandung dibuka pada tahun 1934. Dan pada tahun 1962, di beberapa Sekolah Menengah juga mulai memberikan mata pelajaran pilihan bahasa Jepang. Kemudian, universitas-universitas mulai membuka jurusan Bahasa Jepang seperti di Universitas Padjadjaran pada tahun 1963, Universitas Indonesia pada tahun 1967, Universitas Surabaya pada tahun 1981, dan seterusnya.

Dari data Japan Foundation tersebut bisa dilihat bahwa penyebaran bahasa Jepang di Indonesia terus berkembang dan semakin bervariasi. Seperti data dari Japan Foundation juga, Indonesia merupakan urutan kedua dengan pelajar, pengajar dan institusi bahasa Jepang terbanyak di dunia.

Table 1: Jumlah Pelajar, Institusi dan Pengajar Bahasa Jepang di Dunia

Table 1-2-2 Number of learners/number of institutions/number of teachers in each country and region (Ranked by the number of learners in 2018)

Rank	2015 Rank	Country and region	Learners (People)			Institutions (Institutions)			Teachers (People)		
			2018	2015	Increase/decrease rate (%)	2018	2015	Increase/decrease rate (%)	2018	2015	Increase/decrease rate (%)
1	1	China	1,004,625	953,283	5.4	2,435	2,115	15.1	20,220	18,312	10.4
2	2	Indonesia	709,479	745,125	▲4.8	2,879	2,496	15.3	5,793	4,540	27.6
3	3	Republic of Korea	531,511	556,237	▲4.4	2,998	2,862	4.8	15,345	14,855	3.3
4	4	Australia	405,175	357,348	13.4	1,764	1,643	7.4	3,135	2,800	12.0
5	6	Thailand	184,962	173,817	6.4	659	606	8.7	2,047	1,911	7.1
6	8	Vietnam	174,521	64,863	169.1	818	219	273.5	7,030	1,795	291.6
7	5	Taiwan	170,159	220,045	▲22.7	846	851	▲0.6	4,106	3,877	5.9
8	7	United States	166,905	170,998	▲2.4	1,446	1,462	▲1.1	4,021	3,894	3.3
9	9	Philippines	51,530	50,038	3.0	315	209	50.7	1,289	721	78.8
10	10	Malaysia	39,247	33,224	18.1	212	176	20.5	485	430	12.8

Sumber: (The Japan Foundation, 2018)

Berdasarkan data dari tabel di atas, terlihat Indonesia merupakan peringkat kedua dalam urutan pelajar bahasa Jepang di dunia setelah negara Cina. Walau terjadinya penurunan dalam jumlah pelajar dari 2015 hingga 2018, tetap tidak

menutupi angka pelajar yang sangat besar. Jika dilihat dari jumlah pengajar, terlihat ketidakseimbangan yang sangat besar.

Di Indonesia jika dihitung rata-rata dari data tersebut terlihat 1 kelas institusi dengan sekitar 2 orang pengajar bisa mengajarkan sekitar 122 orang pembelajar. Hal tersebut bisa menjadi salah satu faktor masalah dalam pelajar untuk mempelajari lebih dalam bahasa Jepang. Karena bahasa Jepang juga memiliki bentuk kalimat yang cukup berbeda dengan bahasa Indonesia membuat bahasa Jepang cukup sulit untuk dipahami dengan cepat. Namun, jika jumlah pengajar sangat jauh dari jumlah pelajar bisa membuat pelajar kurang memahami secara menyeluruh.

Untuk mengukur kemampuan berbahasa Jepang, pembelajar bahasa Jepang mengikuti ujian JLPT (Japanese-Language Proficiency Test). Ujian JLPT sendiri merupakan sertifikasi yang umumnya dibutuhkan untuk studi atau bekerja di negara Jepang ataupun perusahaan Jepang yang dibuat oleh Japan Foundation dan Japan Educational Exchanges and Services (sebelumnya Association of International Education, Jepang) sejak 1984. JLPT diadakan setiap dua kali dalam setahun (tidak diadakan pada tahun 2020 karena adanya Covid-19) (JLPT, 2012).

JLPT terdapat 5 level. Yaitu, N5 hingga N1. N5 sendiri merupakan level terendah dan N1 merupakan level tertinggi atau tersulit. N4 dan N5 mengukur tingkat pemahaman bahasa Jepang dasar. N1 dan N2 mengukur tingkat pemahaman bahasa Jepang yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang sebenarnya. N3 adalah tingkat penghubung antara N1 / N2 dan N4 / N5. Ujian yang dilaksanakan merupakan ujian tertulis berisikan soal-soal pengetahuan bahasa seperti, Kosakata dan Tata Bahasa, dibagi menjadi 2 sesi yaitu, membaca dan mendengar (JLPT, 2012).

Dari web JLPT, terdapat jumlah presentase kelulusan para peserta JLPT. Dijelaskan juga data jumlah peserta yang mengikuti ujian dan juga data jumlah yang lulus ujian.

Tabel 2: Data kelulusan peserta JLPT pada Desember 2020

	Level	N1	N2	N3	N4	N5	Total
Japan	Applicants	44,697	68,161	66,700	28,410	3,565	211,533
	Examinees*	38,537	61,458	60,324	25,184	2,997	188,500
	Certified	16,110	31,126	30,440	10,682	1,982	90,340
	Percentage Certified(%)	41.8%	50.6%	50.5%	42.4%	66.1%	47.9%
Overseas	Applicants	46,704	59,956	45,592	34,192	26,170	212,614
	Examinees*	41,700	52,618	37,884	27,809	21,517	181,528
	Certified	20,160	32,685	22,709	12,427	11,749	99,730
	Percentage Certified(%)	48.3%	62.1%	59.9%	44.7%	54.6%	54.9%

Sumber: (<https://www.jlpt.jp/e/statistics/archive/202002.html>)

Berdasarkan tabel di atas bisa dilihat presentase kelulusan di luar Jepang tertinggi adalah 62.1% di level N2 dan total kelulusan dari seluruh level adalah 54.9% dengan penjelasan bahwa total peserta yang mengikuti ujian adalah 212.614 orang dan total yang lulus ujian adalah 99.730 orang. Jumlah kelulusan yang sangat rendah bisa menjadi sebuah indikator bahwa bahasa Jepang adalah bahasa asing yang cukup sulit untuk dipelajari.

Bahasa Jepang sendiri memiliki keunikan dari segala aspek seperti tiga tulisan yang dipakai di Jepang yaitu, *Hiragana*, *Katakana* dan *Kanji*. Berbeda dengan bahasa Indonesia yang menggunakan alfabet. Bentuk kalimatnya juga berbeda dengan bahasa Indonesia. Seperti menurut Purnawati, Artawa dan Satyawati dalam Dryer (2007), gramatikal dalam bahasa Jepang merupakan SOV (Subjek, Objek, Verba) dan dalam bahasa Indonesia menggunakan pola gramatikal SVO (Subjek, Verba, Objek). Persamaan yang dimiliki bahasa Jepang dan bahasa Indonesia adalah ada banyaknya kelas kata.

Kelas kata sendiri cukup banyak dan beragam, seperti yang dijelaskan Kridalaksana dalam Delis (2019:2-3), kelas kata dalam bahasa Indonesia dibagi

menjadi tiga belas bagian yaitu, nomina, adjektiva, verba, adverbial, preposisi, pronomina, numeralia, konjungsi, interogativa, demonstrativa, artikula, fatis dan interjeksi. Juga dikatakan bahwa kelas kata ini dikatakan sangatlah banyak oleh para ahli.

Dalam bahasa Jepang, Dahidi dalam Murakami (1986) dalam Dahidi (2004) membagi kata “*tango*” dalam bahasa Jepang menjadi dua kelompok besar, yaitu *jiritsugo* dan *fuzokugo*. Kelas kata yang dengan sendirinya dapat menjadi *bunsetsu* atau bahasa yang berperan sebagai pembentuk kalimat. Seperti *meishi* (nomina), *dooshi* (verba), *fukushi* (adverbial), *rentaishi* (pronomina), *setsuzokushi* (konjungsi), *kandooshi* (interjeksi) dan *keiyooshi* (adjektiva) yang dibagi menjadi dua yaitu, *na-keiyooshi* (adjektiva-na) dan *i-keiyooshi* (adjektiva-i) merupakan termasuk kelompok *jiritsugo*. Sedangkan kelas kata yang dengan sendirinya tidak dapat menjadi *bunsetsu* seperti kelas kata *joshi* (partikel) dan *jodooshi* (verba bantu) termasuk kelompok *fuzokugo*.

Dalam kalimat bahasa Jepang, unsur-unsur kata dapat disusun sehingga membentuk suatu kalimat. Dari kalimat tersebut bisa juga diperpanjang dengan cara menyambung kalimat dengan kalimat baru, hingga membentuk kalimat majemuk. Seperti yang penulis telah sampaikan bahwa ada banyak kelas kata agar dapat membentuk suatu kalimat. Pada penelitian ini penulis akan memfokuskan pada kelas kata adverbial yang menurut KBBI merupakan kata yang memberikan keterangan atau dalam arti lain adalah kata keterangan. Dan dalam bahasa Jepang disebut sebagai *fukushi*.

Seperti yang dikemukakan oleh Bunt dalam buku Oxford, *Japanese Grammar and Verbs* (2003:111):

“An Adverb is used to give extra information about verbs, adjectives, and other adverbs.”

“Adverbial digunakan untuk memberi informasi tambahan mengenai Verba, Adjektiva dan Adverbial lainnya”

Takeshi dalam Sudjianto (2010:72) juga menjelaskan, adverbial dalam bahasa Jepang adalah kata yang digunakan untuk menerangkan *yougen* (verba, adjektiva-i dan adjektiva-na) dan jenis kata yang berdiri sendiri (*jiritsugo*). Juga dalam kalimat, *fukushi* akan dengan sendirinya dapat menjadi sebuah *bunsetsu* (satuan kata) yang menerangkan kata lain.

Adverbial dalam bahasa Jepang sendiri terdapat beberapa jenis-jenisnya. Pertama, *joutai no fukushi*. Isami dalam Sudjianto (2010:74) menjelaskan bahwa *joutai no fukushi* adalah adverbial yang menerangkan verba, dan dengan jelas menerangkan suatu keadaan atau perbuatan. Contoh kalimat *joutai no fukushi* adalah:

1. 彼は時々休む。

*Kare wa tokidoki yasumu.*

Ia terkadang beristirahat.

Dalam kalimat tersebut, *tokidoki* menjelaskan ada kalanya ia atau subjek ada kalanya melakukan aktivitas istirahat.

Sudjianto (2010:74)

Kedua, *teido no fukushi*. Motojiro dan Isama dalam Sudjianto (2010:80) sama-sama menekankan bahwa kata yang diterangkan oleh *teido no fukushi* biasanya adjektiva-i dan adjektiva-na. Contoh kalimat dari *teido no fukushi* adalah:

1. 通訳ガイド試験は非常に難しく、合格率は10%くらいです。

*Tsuuyaku gaido shiken wa hijou ni muzukashikute, goukakuritsu wa 10 percento kurai desu.*

Ujian panduan penerjemah sangat sulit, dengan tingkat kelulusan sekitar 10%.

New Approach Japanese Intermediate Course, (2002-2006:21)

2. この部屋はとても静かだ。

*Kono heya wa **totemo** shizuka da.*

Ruangan ini sangat tenang.

Sudjianto, (2010:80)

3. あの子は英語がかなりできる。

*Ano ko wa eigo ga **kanari** dekiru.*

Anak itu cukup bisa berbahasa inggris.

Sudjianto, (2010:80)

Dalam ketiga kalimat tersebut bisa terlihat *fukushi* juga bisa menjelaskan *keiyoushi* seperti di nomor (1), *keiyoudoushi* seperti di nomor (2), dan *doushi* seperti di nomor (3). Pada nomor (1) *hijou ni* menjelaskan *muzukashii* yang merupakan *keiyoushi*. Pada nomor (2) *totemo* menjelaskan *shizuka* yang merupakan *keiyoudoushi* dan pada nomor (3) *kanari* menjelaskan *dekiru* yang merupakan *doushi*.

Terakhir, *chinjutsu no fukushi*. Berbeda dengan *joutai no fukushi* dan *teido no fukushi* yang digunakan berdasarkan bagaimana hubungannya antara *fukushi* itu dengan kelas kata yang diterangkannya, pada *chinjutsu no fukushi* digunakan berdasarkan bentuk kalimatnya (Sudjiarto, 2010:82). Contohnya adalah:

1. ちっとも勉強しない

***Chittomo** benkyou shinai.*

Jangan belajar sama sekali.

Sudjianto, (2010:82)

2. ぜひご出席ください。

*Zehi goshusseki kudasai.*

Bagaimanapun, tolong datang.

Sudjianto, (2010:82)

3. さぞ寂しいでしょう。

*Sazo sabishii deshō.*

Pasti kesepian.

Sudjianto, (2010:82)

4. ちょうど双子のようだ。

*Choudo futago no you da.*

Seperti anak kembar.

Sudjianto, (2010:82)

Pemakaian *fukushi* berbeda-beda dalam contoh kalimat-kalimat di atas. Adverbia *chittomo* berpasangan dengan pernyataan negatif, adverbia *sazo* berpasangan dengan pernyataan perkiraan, adverbia *zehi* berpasangan dengan pernyataan harapan dan adverbia *choudo* berpasangan dengan pernyataan perumpamaan (Sudjianto, 2010:82). Dalam penjelasan Sudjianto tersebut dapat diartikan bahwa *chinjutsu no fukushi* digunakan untuk mengungkapkan kalimat-kalimat tertentu. Karena jenis *fukushi* ini berhubungan dengan isi kalimatnya.

Dalam bahasa Indonesia, adverbia adalah kategori yang dapat mendampingi adjektiva, numeralia atau proposisi dalam susunan kalimat. Bentuk-bentuk adverbia dalam bahasa Indonesia antara lain, akan, sangat, paling, sungguh, memang, masih, lagi, dan sebagainya (Kridalaksana, 1994:82). Contoh kalimat dalam bahasa Indonesia adalah:

1. Saya **amat** kecewa dengan pekerjaan anda.

Kridalaksana (1994:82)

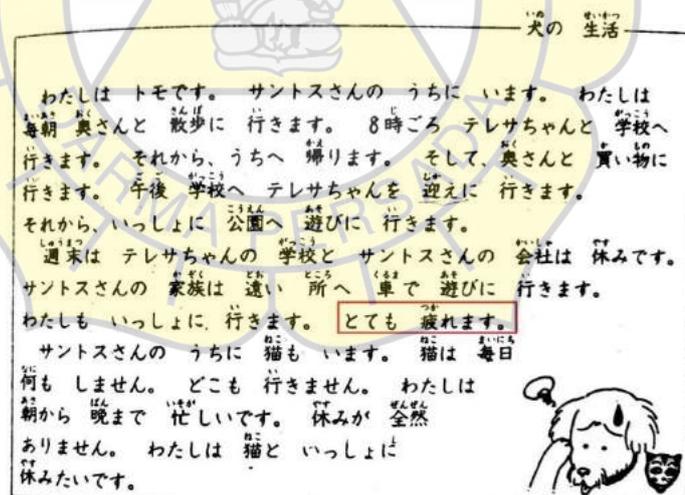
2. Dengan **hanya** bermodalkan Rp500.000,00, Bu Parmi sekarang dapat menghidupi anak-anaknya

Kemdikbud (2000:83)

Dalam contoh di atas, kalimat nomor (1) kata “amat” atau memiliki sinonim kata “sangat” menjelaskan perasaan kecewa. Lalu, pada nomor (2) kata “hanya” menjelaskan bermodalkan Rp500.000,00. Atau dalam arti lain, Bu Parmi menghidupi anak-anaknya dengan jumlah uang yang sedikit.

Berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan mengenai materi *totemo* dan *hijou ni* dalam buku ajar *Minna no Nihongo* dan juga *New Approach*, terlihat minimnya penjelasan yang terstruktur mengenai kedua adverbial tersebut. Dalam buku latihan *Minna no Nihongo I* kata *totemo* disebutkan pada bab 13, disebutkan dalam sebuah cerita dan menjelaskan kata lelah menjadi sangat lelah.

Gambar 1: Cerita yang menyebutkan kata *totemo* dalam buku *Minna no Nihongo I*

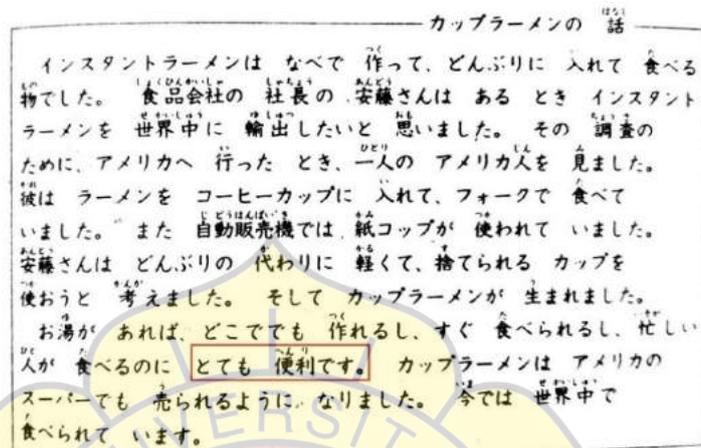


Sumber: (Buku Latihan *Minna no Nihongo* 1, 111)

Dalam tabel 3, penulis menekankan pada tulisan *totemo tsukaremasu* atau dalam bahasa Indonesia berarti sangat lelah. Lalu, dalam buku latihan *Minna no*

*Nihongo II*, disebutkan pada bab 42 yaitu, menjelaskan praktis menjadi sangat praktis.

Gambar 2: Cerita yang Menyebutkan Kata Totemo dalam Buku *Minna no Nihongo II*



Sumber: (Buku Latihan *Minna no Nihongo II*, 143)

Dalam tabel 4, penulis menekankan pada tulisan *totemo benridesu* atau dalam bahasa Indonesia berarti sangat praktis. Dalam buku *New Approach*, terdapat tabel yang berisikan derajat urutan level penggunaan kata keterangan termasuk kata *totemo* dan *hijou ni*. Namun, tidak ada penjelasan lebih selain contoh kalimat.

Gambar 3: Tabel Derajat Kata Keterangan

## (7) &lt;程度の副詞&gt;

	既習	新出
ゼロ	1) *ちっとも、*全然	少しも、全く (→ L18本文)
↑	2) *あまり、*そんなに	
↑	3) *少し、*ちよつと	やや(～め)、ほんの (→ L13本文)
	4)	まあまあ
	5)	けっこう
↓	6) *かなり、*ずいぶん	だいふ (→ L5本文)、相当 (→ L7本文)
↓	7) *とても、*大変	非常に (→ L8本文)、すごく (※会話言葉)
最大	8) *いちばん	最も (→ L16本文)

1. 全然勉強しなかったので、きょうの試験は全くできませんでした。
2. 遅く行ったので、スピーチはほんの少ししか聞けませんでした。
3. 今年の新生は去年よりやや少ない/少なめです。
4. テストの点数はまあまあでした。良くもなかったし、悪くもなかったです。
5. みんなは嫌いだと言いますが、私は納豆がけっこう好きです。
6. だいふ/相当疲れているようですね。今晩は早く寝たほうがいいですよ。
7. 通訳・ガイド試験は非常に/すごく難しく、合格率は10%くらいです。
8. 富士山は世界で最も形がきれいな山の一つです。

Sumber: (Buku *New Approach Japanese Intermediate Course*, 21)

Dalam tabel 5 terlihat, yang sudah dipelajari dan yang kata yang baru akan dipelajari *totemo* dan *hijou ni* merupakan urutan ke-7 dari level sama sekali (negatif) hingga sangat atau paling. Dan dalam penjelasan kalimat nomor 7 yang bertuliskan *tsuuyaku · gaido shiken wa hijou ni muzukashikute, goukaku-ritsu wa 10% kuraidesu*. Atau dalam bahasa Indonesia berartikan ujian pemandu atau penerjemah sangatlah sulit, tingkat kelulusannya hanya sekitar 10%. Merupakan satu-satunya penjelasan dalam buku *New Approach*.

Berdasarkan data dari tabel 3, 4 dan 5, bisa dilihat bahwa *hijou ni* memang belum dijelaskan dalam buku *Minna no Nihongo I* maupun *Minna no Nihongo II*. Dan kata *totemo* digunakan dalam pembentukan kalimat saja. Lalu, dalam buku *New Approach* penjelasan yang ada hanyalah tabel tingkat pemakaian beserta contoh kalimat. Tidak ada betul-betul penjelasan lebih lengkap mengenai perbedaan setiap katanya.

Di dalam penelitian Aibonotika, Rahayu dan Kalsum (2014) menjelaskan bahwa adverbial *Totemo* digunakan untuk menekankan suatu keadaan tanpa unsur emosional. Lalu, adverbial *Hijou Ni* digunakan untuk menjelaskan perubahan dari

keadaan sebelumnya disertai dengan tolak ukur keadaan tersebut dapat berubah. Dijelaskan juga bahwa *Totemo* bisa digantikan oleh *Nakanaka* namun tidak dijelaskan apakah bisa diganti dengan *Hijou Ni*. Lalu, *Hijou Ni* bisa digantikan oleh *Totemo* namun akan memiliki makna kalimat yang berbeda. Dalam penelitian ini, para penulis menggunakan data-data dari buku-buku seperti, *Minna no Nihongo*, *N3 Dokkai*, *Nihongo Sakubun no Houhou*.

Juga dalam penelitian Damayanti (2015), menjelaskan bahwa dalam pola struktur kalimat *Totemo*, *Taihen* dan *Hijou Ni* sama-sama bisa digunakan dalam struktur:

1. (Subjek) は／が～
2. (Keterangan) に～
3. (Objek) を～
4. (Verba-て)～

Subjek yang digunakan juga bisa sebagai orang pertama, orang kedua, orang ketiga, orang ketiga jamak, dan nomina. Lalu, bisa menjelaskan predikat adjektiva-i, adjektiva-na, verba, kata keterangan dan nomina. Damayanti juga menjelaskan bahwa adverbial *totemo* biasa digunakan dalam keadaan biasa atau nonformal dan adverbial *hijou ni* biasa ditulis dalam ragam tulis seperti, surat kabar, laporan, karya ilmiah, dan lain-lain. Atau dalam kata lain biasa digunakan dalam ungkapan resmi atau formal. Maka dari itu, Damayanti menjelaskan bahwa adverbial *totemo* dan adverbial *hijou ni* tidak bisa saling menggantikan. Damayanti menganalisa berpedoman pada *Effective Japanese Usage Guide*, *Fuigigo Daijiten*, *Ruigigo Tsukai Wake Jiten*, dan web Aozora.

Adapula, dalam penelitian Yusron (2020) yang membahas perbedaan, penggunaan serta makna yang ada dalam adverbial *daitai* dan *hotondo*. Baik *daitai* maupun *hotondo* sama-sama menerangkan kata “sebagian besar”. Yusron mengumpulkan dan menganalisa data-data dari korpus *online Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese*.

Di penelitian sebelumnya sudah ada penelitian-penelitian yang menggunakan data kalimat ragam bahasa tulis, dalam penulisan ini penulis juga akan menggunakan data kalimat ragam bahasa tulis dari blog berbahasa Jepang. Blog sendiri adalah bentuk bahasa tulis yang memiliki karakter seperti bahasa lisan karena dalam penulisan blog penulis bebas dalam berekspresi. Kalimat-kalimat ragam tulis blog yang penulis ingin ambil merupakan dari situs korpus online BCCWJ yang merupakan situs yang ditujukan untuk memahami ragam bahasa tulis bahasa Jepang (NINJAL).

Dari latar belakang yang telah penulis sampaikan, penulis merasa perlu untuk mengkaji ulang penggunaan adverbial *totemo* dan *hijou ni* dan penulis tertarik untuk mengambil judul “Analisis Makna dan Penggunaan Adverbial *Totemo* dan *Hijou ni* dalam Ragam Bahasa Tulis (Blog)” menggunakan data-data dari korpus online *Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese* (Selanjutnya disebut BCCWJ).

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Jumlah kelulusan JLPT dibawah jumlah peserta yang mengikuti ujian juga bisa merupakan karena kurangnya pemahaman para peserta ujian dalam bahasa Jepang.
2. Berbedanya kelompok kategori kelas kata adverbial bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jepang terdapatnya kata-kata yang berbeda namun memiliki arti sama jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Salah satu faktornya mungkin karena ketidaktahuan atau kurangnya pemahaman karena kurangnya penjelasan yang lebih rinci dalam buku ajar seperti, *Minna no Nihongo* maupun *New Approach*.
3. Jumlah dari pengajar dan pembelajar bahasa Jepang di Indonesia memiliki rasio yang tidak proporsional. Karena itu, bisa juga menjadi salah satu faktor penyebab atas tidak idealnya hasil yang didapat oleh pembelajar bahasa Jepang di Indonesia.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang dirumuskan dalam skripsi ini adalah:

1. Apakah makna dari adverbial *totemo* dan *hijou ni* dalam ragam bahasa tulisan (blog)?
2. Bagaimana penggunaan adverbial *totemo* dan *hijou ni* dalam ragam bahasa tulisan (blog)?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis telah sebutkan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui makna dari adverbial *totemo* dan *hijou ni* pada kalimat-kalimat dalam bahasa Jepang khususnya dalam ragam tulisan (blog) dari korpus *online* BCCWJ.
2. Mengetahui penggunaan adverbial *totemo* dan *hijou ni* pada kalimat-kalimat dalam bahasa Jepang khususnya dalam ragam tulisan (blog) dari korpus *online* BCCWJ.

### 1.5 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisa bentuk adverbial *totemo* dan *hijou ni* dalam kalimat bahasa Jepang khususnya ragam bahasa tulis blog. Blog adalah bentuk ragam bahasa tulis yang mendekati dengan bahasa lisan. Karena itu, diharapkan hasil dari penelitian ini bisa memberi gambaran dalam penggunaan *totemo* dan *hijou ni* baik dalam penggunaan tulisan maupun lisan sehingga bisa menjadi lebih aplikatif.

Penulis juga akan mengumpulkan data-datanya dari korpus *online* BCCWJ bagian ragam tulis blog.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1. Bagi penulis

Melalui penelitian dalam skripsi ini, penulis berharap dapat memperdalam pemahaman dalam bahasa Jepang, khususnya penggunaan adverbial *hijou ni* dan *totemo*. Penelitian ini juga merupakan sarana bagi penulis untuk menyampaikan kembali kepada pembelajar bahasa Jepang agar dapat mengerti dalam pembentukan kalimat bahasa Jepang.

### 2. Bagi pembaca

Melalui penelitian ini, diharapkan jika pembaca memiliki kesulitan dalam memahami, membedakan dan membuat kalimat dengan menggunakan adverbial yang tepat, penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber referensi yang peneliti harapkan pembaca dapat memperoleh gambaran terlebih dahulu mengenai penggunaan adverbial *totemo* dan *hijou ni*.

## 1.7 Metode Penelitian

Dalam skripsi ini, penulis menyusun dengan menggunakan metode kualitatif yang merupakan prosedur penelitian dengan hasil deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan maupun perilaku yang diamati Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2017:4). Juga mengumpulkan data melalui korpus *online* BCCWJ.

Penelitian yang akan penulis lakukan adalah:

1. Mencari kalimat-kalimat yang terdapat adverbial *Totemo* dan *Hijou ni* di korpus *online* BCCWJ dalam ragam bahasa tulisan (blog),
2. Menganalisa kalimat yang telah dipilih oleh penulis,
3. Melakukan validasi data dengan dosen pembimbing,
4. Memuat hasil, simpulan dan saran dari hasil analisa tersebut.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Berikut sistematika penulisan dari skripsi ini:

## BAB I PENDAHULUAN

Merupakan bab yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

## BAB II LANDASAN TEORI

Berisi tentang kajian teori yang berhubungan dengan penelitian, seperti penjelasan makna dan arti dari masing-masing bentuk adverbia *hijou ni* dan *totemo*.

## BAB III ANALISIS PENGGUNAAN ADVERBIA *HIJOU NI* DAN *TOTEMO* DALAM RAGAM BAHASA TULIS (BLOG)

Merupakan bab yang membahas persamaan dan perbandingan antara adverbia *hijou ni* dan *totemo*.

## BAB IV PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil analisis dan juga saran yang penulis tuangkan untuk pembaca mengenai data-data yang penulis teliti.

